

5. KESIMPULAN, DISKUSI DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sikap, norma subyektif dan PBC berpengaruh dalam memprediksi intensi mahasiswa untuk bersepeda di dalam kampus.
2. Sikap berperan signifikan dalam menjelaskan intensi mahasiswa bersepeda di dalam kampus. *Behavioral belief* sebagai konsekuensi positif yang terkuat mempengaruhi intensi adalah : "dapat mendukung gerakan anti *global warming*"; "olahraga"; "menyehatkan"; "menyegarkan pikiran"; "praktis"; "menyenangkan"; dan "dapat mengurangi polusi udara". Sedangkan *behavioral belief* sebagai konsekuensi negatif yang terkuat adalah "melelahkan".
3. Norma subyektif tidak berperan signifikan dalam menjelaskan intensi mahasiswa untuk bersepeda di dalam kampus.
4. *Perceived behavioral control* tidak berperan signifikan dalam menjelaskan intensi mahasiswa untuk bersepeda di dalam kampus

5.2. Diskusi

Berdasarkan hasil analisis, kecilnya nilai prediktif ketiga variabel bebas dapat dianalisis melalui 2 hal, yaitu adanya multikolinearitas yang terjadi pada perhitungan regresi, dan adanya faktor-faktor lain yang berpengaruh besar pada intensi. Pertama, adanya multikolinearitas pada perhitungan regresi menandakan adanya korelasi antar variabel bebas, sehingga terjadi *shared value* dalam memprediksi intensi. Korelasi yang terjadi antar VB disebabkan oleh kemiripan item pada alat ukur sikap, norma subyektif dan PBC. Pada tabel 4.7, ditemukan bahwa variabel sikap dan PBC menunjukkan korelasi tertinggi. Setelah dicek pada kedua alat ukur tersebut, ternyata didapatkan lima item alat ukur sikap yang mengukur hal yang hampir sama dengan lima item PBC. Tabel berikut menjelaskan kemiripan lima pasang *belief* berikut :

Tabel 5.1. Kemiripan item variabel bebas

No	<i>Behavioral Belief</i>	No	<i>Control Belief</i>
Item	(Sikap)	Item	(PBC)
3	Mendukung gerakan anti <i>global warming</i>	7	Motivasi untuk berkontribusi pada lingkungan
4	Hemat	5	Motivasi untuk hemat
5	Menyehatkan	3	Motivasi untuk sehat
7	Menyegarkan pikiran	8	Motivasi untuk <i>refreshing</i>
10	Menghabiskan banyak waktu	13	Motivasi untuk cepat sampai tujuan

Selain sikap dan PBC, dugaan adanya korelasi karena kemiripan item juga terjadi antara variabel norma subyektif dan PBC. Terdapat satu item yang disinyalir mengukur konten *belief* yang hampir sama, yaitu faktor adanya teman, baik sebagai pihak yang mendukung (pada item nomor 4 norma subyektif) maupun sebagai faktor pendukung (pada item nomor 1 PBC).

Hal lain yang ditemukan adalah dugaan adanya faktor-faktor lain yang juga turut memprediksi intensi mahasiswa bersepeda di dalam kampus selain variabel penelitian. Salah satu faktor penting yang dapat ditemukan pada penelitian ini adalah kemampuan partisipan dalam mengendarai sepeda. Hasil analisis data kontrol dengan menggunakan metode korelasi *Pearson* menunjukkan bahwa faktor kemampuan mengendarai sepeda berkorelasi dengan intensi. Hal ini cukup dapat diterima oleh nalar. Argumentasinya adalah individu yang tidak memiliki kemampuan atau tidak bisa mengendarai sepeda sangat kecil kemungkinannya untuk berkeinginan bersepeda di dalam kampus.

Disamping itu, bertentangan dengan TRA dan TPB, beberapa peneliti juga mengemukakan bahwa ada variabel lain mungkin juga memainkan peran dalam menentukan tindakan, contohnya adalah nilai moral (Gorsuch & Ortbergh, 1983; Pagel & Davidson, 1984; Schwartz, 1977 dalam Hogg & Vaughan, 2005). Contohnya adalah seseorang memutuskan untuk mendonasikan uangnya untuk kegiatan amal ketika ia berpandangan bahwa beramal adalah tindakan yang diutamakan dalam hidup manusia. Pada kasus penelitian ini, nilai moral yang

dimiliki oleh mahasiswa mungkin dapat memberikan kontribusi lebih besar dalam menjelaskan intensi, dibanding norma subyektif yang didapat dari orang lain. Mahasiswa sebagai penentu masa depan bangsa, dengan segala idealisme yang dimilikinya, sudah sepantasnya memiliki tekad untuk menyelamatkan bumi dengan cara mengurangi polusi udara melalui bersepeda di dalam kampus. Berkaitan dengan nilai moral ini juga, pada saat elisitasi mengenai sikap, sempat muncul beberapa pandangan negatif terkait program pembangunan jalur khusus sepeda (*bikeway*) yang dicanangkan pihak UI. Pendapat itu terkait konsekuensi negatif atau dampak sampingan yang ditimbulkan, seperti: berkurangnya pepohonan di lingkungan kampus UI karena ditebangi untuk kepentingan pembangunan jalur khusus sepeda, dengan demikian UI menjadi semakin panas dan gersang. Bahkan muncul juga pendapat bahwa dengan bersepeda di kampus UI, berarti mahasiswa ikut mendukung komersialisasi kampus yang diduga terkait pengadaan sepeda dengan pihak sponsor. Walaupun tidak menjadi *saliant belief*, namun pandangan-pandangan negatif ini mungkin saja terbersit pada sekelompok mahasiswa lain yang menjadi partisipan penelitian ini. Hal ini sangat dimungkinkan mengingat pada saat penelitian ini dilakukan, isu mengenai komersialisasi kampus ini sedang santer disuarakan.

Hasil analisis juga menyebutkan bahwa dari ketiga variabel bebas yang diteliti, hanya sikap yang terbukti secara signifikan mempengaruhi intensi, sedangkan norma subyektif dan PBC tidak terbukti signifikan. Hasil ini mungkin berbeda dengan hasil penelitian lainnya karena menurut Fishbein & Ajzen (1975 dalam Lugoe & Rise, 1999) kemampuan prediksi TPB bervariasi tergantung dari jenis/target tingkah laku yang dituju dan juga target populasi. Selain bervariasinya tingkah laku, peranan faktor yang lebih signifikan (antara sikap, norma subyektif dan PBC) dalam memprediksi tingkah laku juga dipengaruhi faktor lain, diantaranya pengaruh identitas sosial dan pengaruh nilai budaya. Carr (2003) memaparkan bahwa menurut teori identitas sosial, kelompok masyarakat yang dijadikan acuan (*reference groups*) mampu mengubah cara pandang kita terhadap diri sendiri, baik kita berperan sebagai diri individual maupun sebagai diri sosial. Terkait penemuan ini, tidak signifikannya norma subyektif dalam meramalkan tingkah laku bersepeda ini ditengarai juga dipengaruhi oleh kurangnya identitas

sosial mahasiswa UI sebagai satu civitas. Hal ini didukung oleh kecilnya skor rata-rata norma subyektif partisipan.

Peran nilai budaya juga ditengarai turut menyumbang argumentasi pada penelitian ini. Carr (2003) menyatakan bahwa berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan teori ini di berbagai negara, didapatkan hasil bahwa pada negara dengan nilai budaya yang mengarah ke individualistik seperti Amerika dan negara-negara Eropa, variabel sikap lebih signifikan pengaruhnya dibandingkan dengan norma subyektif. Hal yang berlawanan terjadi pada negara-negara kolektivistik, yaitu norma subyektif lebih banyak berperan dibandingkan sikap. Indonesia pada dasarnya tergolong negara yang kolektivistik. Namun jika diamati lebih lanjut, di antara masyarakat Indonesia sendiri terdapat keberagaman karakteristik dalam hal nilai budaya ini. Dapat dikatakan bahwa kebanyakan mahasiswa Universitas Indonesia yang lokasi kampusnya terletak di ibukota, tergolong masyarakat yang individualistik. Peradaban yang sudah mengarah ke modernitas menyebabkan mahasiswa UI yang mayoritas adalah warga Jakarta lebih mengutamakan pandangan pribadinya (sikap) ketimbang pengaruh orang lain (norma subyektif) dalam bertingkah laku. Dalam kasus penelitian ini, dukungan dari rektor, dekanat, teman, bahkan orangtua dapat terkalahkan dengan keyakinan dirinya akan konsekuensi yang akan ia rasakan dengan bersepeda.

Penjelasan mengenai nilai budaya pada mahasiswa UI di atas mungkin tidak dapat digeneralisir karena sangat tergantung pada jenis tingkah laku apa yang dibahas. Pada penelitian ini, tingkah laku bersepeda dapat dianggap sebagai tingkah laku netral yang pengaruh sosialnya cukup kecil atau dapat dikatakan bukan tingkah laku normatif ataupun sensitif. Artinya, dilakukan atau tidak, bersepeda di dalam kampus UI tidak akan menjadi pembicaraan serius oleh masyarakat, sehingga dukungan atau larangan dari orang lain tidak akan terlalu mempengaruhi intensi mahasiswa untuk bersepeda.

Penjelasan di atas tidak sesuai dengan pernyataan Fishbein & Ajzen (1980) bahwa sikap akan lebih dominan dibandingkan norma subyektif dalam memprediksi perilaku yang bersifat *attitudinal* atau kuat dengan pengaruh diri, seperti mengkonsumsi sesuatu hanya untuk kebutuhan personal. Sebaliknya norma subyektif lebih berperan sebagai prediktor pada perilaku yang memiliki

implikasi normatif, seperti mengonsumsi sesuatu yang juga akan dibutuhkan orang lain. Hal ini menjadi sesuatu yang sangat penting, mengingat tingkah laku bersepeda sebenarnya juga mengandung nilai normatif jika dipandang dari segi penyelamatan lingkungan (tersedianya udara yang bersih untuk generasi mendatang). Setiap keputusan individu untuk memilih menggunakan sepeda di kampus berdampak secara langsung dalam mengurangi jumlah polusi udara, dan berdampak tidak langsung dalam memberikan contoh pada masyarakat luar untuk memasyarakatkan penggunaan sepeda. Maka apabila hasil penelitian dengan partisipan mahasiswa ini tidak menghasilkan peran norma subyektif sebagai prediktor bersepeda di dalam kampus, lantas perlu dipertanyakan lebih lanjut mengenai persepsi mahasiswa akan dampak bersepeda di dalam kampus dan hubungannya dengan kepedulian akan keberlangsungan udara yang bersih bagi generasi mendatang.

a. Intensi

Hasil pengukuran intensi dengan menggunakan satu item pada penelitian ini menyebutkan rata-rata intensi mahasiswa untuk bersepeda di dalam kampus sebesar 4.60 dan skor terbanyak adalah 5 dari skala 6. Hal ini menunjukkan intensi yang cukup tinggi. Namun sebenarnya terdapat ketidaksesuaian hasil penelitian ini dengan observasi dalam kenyataan sehari-hari. Walaupun penelitian ini tidak mengukur secara khusus perilaku aktual penggunaan sepeda dalam kampus, namun menurut observasi peneliti, masih belum banyak sepeda yang melintas di jalur sepeda, setidaknya dapat dikatakan jumlahnya tidak sesuai dengan nilai intensi mahasiswa yang cukup besar. Padahal jika diperhatikan, ketersediaan sepeda sudah ada di beberapa fakultas ketika penelitian ini dilakukan.

Melihat kenyataan di atas, perlu dilakukan evaluasi mengenai alat ukur intensi yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut teori, pengukuran intensi yang baik harus mengandung 4 elemen, yaitu tingkah laku, obyek target yang menjadi tujuan tingkah laku, situasi saat tingkah laku ditampilkan, dan waktu saat tingkah laku ditampilkan. Apabila dievaluasi dari 4 elemen ini, elemen waktu pada alat ukur intensi ("*...selama menjadi mahasiswa UI.*") dapat dikatakan kurang spesifik, sehingga kurang mengukur intensi yang sebenarnya. Seharusnya

waktu yang dituju haruslah spesifik mengenai rentang waktu, bulan, hari atau jam. Namun permasalahannya adalah, pada saat penelitian ini dilakukan, alokasi waktu pengadaan sepeda oleh pihak UI belum dapat dipastikan, sehingga peneliti juga mengalami kebingungan dalam mematok waktu yang spesifik. Hal ini yang nantinya harus menjadi perhatian pada peneliti-peneliti yang akan meneruskan studi ini.

Selain masalah kekurangspesifikan waktu, perlu diperhatikan juga mengenai jumlah item. Peneliti menggunakan satu item untuk mengukur intensi bersepeda dan didapatkan korelasi sikap dan intensi sebesar .439. Korelasi ini seharusnya bisa diperkuat lagi dengan cara membuat satu set item pernyataan untuk intensi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian oleh Fishbein & Ajzen (1975), yaitu ditemukan bahwa korelasi antara sikap dengan satu set intensi yang terdiri dari 100 pernyataan adalah .60 sampai .75, sedangkan jika dikorelasikan dengan intensi yang menggunakan item tunggal, hasilnya hanya sebesar .16 sampai .20.

b. Sikap

Berdasarkan hasil penelitian, sikap terbukti mampu memprediksi intensi bersepeda pada mahasiswa secara signifikan. Keberhasilan prediksi sikap ini tidak lepas dari kesesuaian *specifity* antara apa yang diukur oleh sikap dan intensi. Sesuai dengan landasan teori, pengukuran sikap yang tepat haruslah spesifik, bukan pada obyeknya namun pada tingkah lakunya. Demikian juga yang sudah dilakukan oleh peneliti. *Belief-belief* yang menyusun sikap merupakan konsekuensi terhadap tingkah laku bersepeda, bukan pandangan terhadap obyek sepeda itu sendiri. Hal ini yang harus dipertahankan pada penelitian selanjutnya.

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda, didapatkan pengaruh sikap sebagai prediktor intensi signifikan, namun angkanya cukup kecil. Masalah ini bisa disebabkan oleh pemilihan jenis dan jumlah *saliant belief* yang digunakan sebagai penyusun item. Alat ukur sikap pada penelitian ini terdiri dari 11 *belief* yang harus dievaluasi. Sedangkan menurut Fishbein & Ajzen (1975), sikap dapat ditentukan oleh tidak lebih dari 5 hingga 9 *belief* terhadap obyek tersebut, karena sejumlah *belief* inilah yang paling utama pada saat tertentu. Hal ini dilandasi oleh penelitian tentang rentang atensi, pemahaman, dan pemrosesan informasi. Hasil

penelitian membuktikan bahwa individu hanya mampu menghadirkan atau memproses 5 sampai 9 informasi pada satu waktu (e.g., G. A. Miller, 1956; Woodworth and Schlosberg, 1954; Mandler, 1967).

Jika dianalisis lebih lanjut pada tabel korelasi *belief* dengan intensi pada bab analisis sebelumnya, didapatkan bahwa terdapat 3 dari total 11 *belief* yang tidak berkorelasi dengan intensi. *Belief* tersebut adalah hemat biaya, kepanasan di bawah sinar matahari, dan menghabiskan banyak waktu. Hal ini menunjukkan ketiga hal ini mungkin saja bukanlah *belief* yang utama pada partisipan penelitian ini, sehingga peneliti selanjutnya harus lebih cermat dalam menentukan *belief* yang utama. Pertama, hemat biaya disebut sebagai konsekuensi positif ketika bersepeda di dalam kampus, namun hal ini mungkin tidak berlaku pada semua partisipan. Berhemat hanya akan dirasakan pada pengguna kendaraan pribadi yang harus mengeluarkan biaya bahan bakar atau pada partisipan yang terbiasa menggunakan jasa ojek untuk mobilitas di dalam kampus, namun tidak dengan pengguna bus kampus atau pejalan kaki. Kedua, kepanasan di bawah sinar matahari dipandang sebagai konsekuensi negatif bersepeda di dalam kampus. Hal ini juga tidak berlaku konsisten pada semua kondisi. Partisipan yang mempersepsikan penggunaan sepeda pada pagi atau sore hari atau pada saat cuaca mendung/hujan mungkin tidak setuju dengan *belief* ini. Ketiga, menghabiskan banyak waktu juga dianggap sebuah kerugian ketika bersepeda di dalam kampus. Kembali lagi, hal ini tergantung pada persepsi partisipan. Jika ia membandingkan dengan lamanya menunggu bus kuning, mungkin ia tidak setuju. Namun jika ia membandingkan dengan penggunaan kendaraan bermotor atau ojek, maka ia akan setuju dengan item ini. Selain itu, hal ini juga tergantung pada jarak yang akan ditempuh oleh partisipan.

Melihat rasionalisasi di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa ketiga *belief* tersebut haruslah direvisi untuk lebih spesifik lagi dalam konteks atau kondisinya, Alternatif lain adalah tidak mengikutseratakan ketiga item tersebut demi memenuhi jumlah *belief* yang ditentukan oleh Fishbein&Ajzen di atas, yaitu tidak lebih dari 5 hingga 9. Hal ini tentu saja tidak lantas digeneralisir pada semua populasi, namun harus disesuaikan dengan hasil elisitasi pada populasi yang bersangkutan.

c. Norma Subyektif

Norma subyektif terbukti tidak signifikan mempengaruhi intensi. Hal ini dapat dijelaskan berdasarkan pernyataan Fishbein & Ajzen (1975) bahwa norma subyektif berhubungan dengan unsur-unsur relatif yang lebih tidak langsung atau tidak nyata. Hal yang disebut tidak nyata adalah persepsi tentang bagaimana orang lain berikir mengenai perilaku yang seharusnya dilakukan. Mungkin saja apa yang dipersepsikan tidak sesuai dengan pikiran aktual orang tersebut.

Selain itu, hal ini juga dapat dianalisis dari peranan masing-masing sumber referensi / orang yang dianggap berpengaruh pada konteks perilaku ini. Berdasarkan hasil korelasi setiap item dengan intensi, didapatkan bahwa hanya dukungan orangtua yang berkorelasi dengan intensi bersepeda. Sedangkan dukungan Dekanat fakultas, rektor UI dan juga teman tidak berkorelasi. Tidak berkorelasinya dukungan rektor UI dengan intensi mahasiswa bersepeda di dalam kampus dapat disebabkan hubungan yang kurang dekat, sehingga motivasi untuk mengikuti anjuran rektor juga kurang tinggi. Padahal di satu sisi, persepsi mahasiswa bahwa rektor UI mendukung mahasiswa untuk bersepeda cukup tinggi. Hubungan yang kurang dekat antara mahasiswa dengan rektor ini dapat disebabkan banyak hal. Satu hal yang pasti adalah karena keduanya dipisahkan oleh perbedaan kedudukan yang cukup jauh.

Hal yang lain yang dapat menjelaskan kurangnya *motivation to comply* pada rektor adalah masalah kesan / *image*. Kebijakan-kebijakan oleh rektor UI yang dianggap berimplikasi negatif bisa menimbulkan kesan (*image*) negatif mahasiswa tertentu terhadap sosok rektor. Salah satunya terkait kecurigaan mahasiswa akan komersialisasi kampus melalui kerjasama pengadaan sepeda dengan pihak sponsor, seperti dijelaskan sebelumnya. Hal ini seperti dijelaskan oleh French dan Raven's (1959) yang menyatakan bahwa *motivation to comply* seseorang terhadap orang lain yang menjadi acuan (*referent*) akan meningkat jika ada kekuatan/kekuasaan *referent* terhadap orang yang bersangkutan dalam memberikan *reward* dan *punishment*. Selain itu *motivation to comply* juga dapat ditingkatkan dengan kesukaan orang tersebut terhadap *referent*, persepsi terhadap keahlian *referent*, dan sejauh mana legitimasi *referent* untuk membuat permintaan pada orang tersebut. Disamping faktor dari *referent* di atas, *motivation to comply*

juga dihubungkan dengan karakteristik kepribadian tertentu, seperti kebutuhan akan penerimaan (*need of approval or affiliation*), *self esteem* yang tinggi, serta *authoritarianism*.

d. PBC

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda, didapatkan hasil bahwa PBC tidak berpengaruh signifikan dalam memprediksi intensi. Ajzen (2005) menuturkan bahwa pada beberapa situasi, PBC ini tidak realistis, seperti pada kondisi ketika individu hanya memiliki sedikit informasi tentang tingkah laku, ketika sumber daya yang tersedia berubah, atau ketika elemen baru muncul pada situasi tersebut. Pada situasi seperti ini, pengukuran *perceived behavioral control* akan sedikit berperan untuk memprediksi tingkah laku. Hal ini juga terjadi pada penelitian ini. Hal utama yang dapat disoroti adalah mengenai informasi tentang program bersepeda. Seperti diketahui bahwa program ini adalah program yang masih baru dicanangkan dan belum sepenuhnya selesai diwujudkan, terbukti dari belum selesainya pembangunan jalur khusus sepeda di seluruh UI, belum terlaksananya rencana pengadaan 5000 unit sepeda dan belum gencarnya sosialisasi mekanisme peminjaman sepeda. Hal ini sebenarnya sudah diantisipasi oleh peneliti dengan memberikan paparan sekilas tentang program yang dicanangkan oleh UI ini. Namun rupanya masih banyak yang belum memiliki gambaran kongkrit mengenai program ini. Informasi di atas didukung lagi dengan fakta mengenai pengalaman mahasiswa UI dalam bersepeda di kampus. Pada bab analisis telah disebutkan bahwa jumlah mahasiswa yang belum bersepeda di dalam kampus sebesar 107 orang. Hal inilah yang juga menimbulkan kesulitan pada mahasiswa untuk mempersepsi tentang dorongan atau hambatan yang dialami terkait tingkah laku ini.

Selain itu, jika ditinjau dari *salient belief* yang digunakan, peneliti menyertakan sejumlah 14 *belief* dalam menyusun item. Berdasarkan jumlah, hal ini juga tidak sesuai dengan ketentuan dari Fishbein & Ajzen, yaitu antara 5 hingga 9. Hal ini didukung oleh hasil korelasi item dengan intensi bahwa hanya terdapat 5 item yang berkorelasi signifikan dengan intensi, yaitu: adanya jalur khusus sepeda; kualitas sepeda yang buruk, motivasi untuk *refreshing*, cuaca yang bagus, dan pemandangan UI yang hijau.

Fakta lain menyebutkan bahwa variabel yang masih menjadi pertanyaan dalam TPB adalah perbedaan antara persepsi tentang kontrol dengan persepsi tentang *self-efficacy* (Armitage & Conner, 1999; Terry & O'leary, 1995 dalam Lam & Hsu, 2004). Walaupun menurut Ajzen (1991), PBC adalah sinonim dari *self efficacy*. Namun menurut Terry dan O'Leary (1995), PBC dapat dibedakan dalam dua konstruk, yaitu *perceived control* dan *self efficacy*. Terry dan O'Leary (1995) juga membuktikan bahwa *self-efficacy* dapat memprediksi intensi, namun tidak untuk tingkah laku yang aktual. Sementara PBC dapat memprediksi tingkah laku, tapi tidak memprediksi intensi (Lugoe & Rise, 1999). Sejalan dengan pendapat di atas, Armitage & Conner (1999) dan Trafimow, Sheeran, Conner, & Finlay (2002 dalam Fearn & White, 2006) juga mengemukakan bahwa *Perceived behavioral control* sebenarnya terdiri dari 2 konstruk, yaitu *perceived control* (PC) dan *perceived difficulty* (PD). PC yaitu persepsi individu terhadap faktor eksternal tentang seberapa sulit atau mudah sebuah tingkah laku untuk dilakukan. Sedangkan PD diartikan sebagai *belief* individu tentang seberapa sulit atau mudah melaksanakan sebuah tingkah laku. Konstruk pertama mewakili faktor eksternal dan yang kedua mewakili faktor internal. Beberapa hasil studi tambahan yang dilakukan mendukung pemisahan konstruk PBC ini menjadi dua. Sementara jika dilihat dalam penelitian ini, item-item pada alat ukur PBC lebih menggambarkan PC.

Selain itu, studi lain yang juga mendukung kemampuan prediktif PD dibandingkan PC dilaksanakan oleh Cheun, Chan & Wong (1999) mengenai peran TPB dalam memprediksi tingkah laku daur ulang. Pada hasil studi ini didapatkan bahwa PD lebih memiliki peran prediktif terhadap tingkah laku mendaur ulang dibandingkan dengan PC. Berkaitan dengan hasil penelitian di atas, beberapa penelitian sebelumnya mengenai peran *self efficacy* juga sudah dilakukan. Salah satunya adalah pernyataan Bandura (1977) bahwa konsep *self efficacy* dapat memprediksi intensi maupun tingkah laku dengan lebih baik daripada PBC. Logikanya adalah apabila individu tidak memiliki kepercayaan bahwa mereka mampu mencapai suatu tujuan sebagai hasil dari apa yang mereka lakukan, mereka tidak akan terdorong untuk melakukan hal itu (Bandura, 1999 dalam Baron & Byrne, 2002). *Self efficacy* didefinisikan sebagai kepercayaan diri

individu tentang kemampuannya dalam hal merencanakan dan melaksanakan sebuah tindakan untuk memenuhi tugas atau memecahkan masalah (Bandura, 1994 dalam Meinhold & Malkus, 2005).

Einsberg&Mussen (1989 dalam Meinhold & Malkus, 2005) menemukan bahwa individu yang menunjukkan nilai kepercayaan diri dan kontrol yang tinggi dalam hal kemampuannya menyelesaikan suatu tugas akan memiliki kecenderungan tinggi untuk berpartisipasi dalam perilaku prososial, yaitu perilaku yang berintensi membantu individu atau sekelompok individu. Mendukung hasil penelitian di atas, hasil studi yang dilakukan oleh Meinhold&Malkus (2005) terhadap remaja yang duduk di bangku Sekolah Menengah Atas di United States juga memberikan hasil yang kurang lebih sama. Remaja yang tinggi dalam level *perceived self efficacy* melaporkan tingkah laku yang lebih pro lingkungan dibandingkan dengan remaja dengan level *self efficacy* yang rendah. Beberapa hasil studi di atas menunjukkan bahwa *self efficacy* merupakan faktor yang perlu diperhatikan pada TPB dalam memprediksi intensi dan perilaku tertentu, disamping PBC.

e. Keterbatasan Penelitian

Berikut ini akan dibahas beberapa keterbatasan penelitian ini:

- a) Walaupun signifikan, nilai korelasi berganda antara variabel bebas dengan variabel terikat masih relatif kecil. Hal ini berarti kebervariasian data variabel terikat lebih banyak dijelaskan oleh hal-hal yang tidak dikontrol dibandingkan variabel penelitian. Oleh karena itu, pada penelitian selanjutnya sebaiknya diukur variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi intensi bersepeda sehingga didapatkan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai intensi bersepeda di dalam kampus.
- b) Terdapat beberapa item yang memiliki kemiripan dalam hal konten *belief* antar VB. Hal ini menyebabkan terjadi korelasi antar VB dan dampaknya adalah multikolinearitas yang efeknya dapat mengurangi nilai prediktif VB terhadap VT.
- c) Kurangnya kontrol peneliti dalam memastikan setiap partisipan untuk membaca dan memahami paparan informasi mengenai program ini sebelum mereka mengisi kuesioner, sehingga belum dapat dipastikan

semua partisipan mempunyai pengetahuan yang sama mengenai program ini.

- d) Kurangnya kontrol peneliti dalam administrasi penyebaran data. Banyak partisipan yang tidak serius ketika mengisi kuesioner, karena dilakukan bersamaan dengan kegiatan lainnya (makan, ngobrol).
- e) Penelitian tentang bersepeda di dalam kampus ini dilakukan pada saat sosialisasi mengenai program ini belum maksimal. Hal ini berpengaruh pada pengetahuan partisipan dan berdampak pada keterbatasan partisipan dalam memberikan respon pada pernyataan-pernyataan yang diberikan.
- f) Penentuan sampel yang tidak secara random menyebabkan tidak meratanya persebaran partisipan dalam beberapa karakteristik, seperti angkatan, penghasilan orangtua, dan pengalaman mengendarai sepeda.

5.3. Saran

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran yang dibagi menjadi 2, yaitu saran metodologis dan saran praktis.

5.3.1. Saran Metodologis

Saran yang dapat diberikan peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Penentuan *saliant belief* pada VB satu dengan lainnya harus lebih diperhatikan agar tidak ada item yang mengukur hal yang sama pada dua VB atau lebih. Hal ini bertujuan agar masing-masing VB independen dengan VB lainnya.
- b. Mengingat segala keterbatasan dan evaluasi yang ada pada penelitian ini, peneliti menyarankan adanya penelitian lanjutan mengenai intensi mahasiswa bersepeda di dalam kampus, tidak hanya di kampus UI namun juga di kampus lain. Bahkan penelitian ini dapat menjadi penelitian awal untuk dikembangkan lebih lanjut untuk kebijakan transportasi masyarakat secara umum.
- c. Sangat disarankan untuk penelitian selanjutnya untuk mengukur tingkah laku aktual bersepeda di dalam kampus, selain intensinya. Hal ini berguna untuk mengetahui sejauh mana kesesuaian teori ini dalam memprediksi tingkah laku.

- d. Penyusunan alat ukur sikap harus memperhatikan lagi keutamaan dan kekonsistenan *belief-belief* yang akan dijadikan item. Jika sekiranya *belief* tersebut akan dimaknai lain pada situasi yang berbeda, sebaiknya item disertai dengan keterangan kondisi untuk menjaga kekonsistenan item. Hal ini perlu dilakukan agar item yang bersangkutan tidak menimbulkan interpretasi yang berbeda pada partisipan.
- e. Mengingat sudah banyak penelitian yang mengangkat pentingnya peranan *self efficacy* disamping PBC, sebaiknya dipertimbangkan juga peranan *self efficacy* atau persepsi terhadap kemampuan partisipan dalam mengontrol hambatan dan dalam melaksanakan tingkah laku tersebut. Hal ini bertujuan untuk memperkaya hasil penelitian yang menggunakan TPB ini sebagai landasan.
- f. Memperluas karakteristik partisipan pada penelitian selanjutnya. Diantaranya mengukur juga intensi dosen dan karyawan UI dalam bersepeda di dalam kampus UI. Hal ini mengingat sasaran program ini bukan hanya mahasiswa, namun seluruh civitas.

5.3.2. Saran Praktis

Berdasarkan penemuan-penemuan pada penelitian ini, peneliti mengusulkan beberapa saran praktis demi keberhasilan program bersepeda di dalam kampus yang sedang digalakkan di UI. Berikut adalah beberapa sarannya:

- a. Sosialisasi seputar program bersepeda di dalam kampus ini harus lebih gencar lagi dan dilakukan secara terintegrasi dengan seluruh fakultas yang ada di kampus UI. Sosialisasi harus dilakukan dengan lebih meriah dengan melakukan satu hari *Grand Launching* peresmian penggunaan sepeda dan jalur sepeda dengan diikuti semua elemen *civitas* UI. Sosialisasi program ini harus juga melibatkan elemen mahasiswa.
- b. Sosialisasi sebaiknya dilakukan, tidak hanya menyangkut pelaksanaan program, namun juga perlu dilakukan transparansi perencanaan program yang lebih jauh, misalnya yang terkait permodalan, pengadaan sepeda dan sponsor. Hal ini untuk menghindari kecurigaan dan prasangka negatif mahasiswa, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi intensi mahasiswa untuk menyukseskan program ini.

- c. Mengingat yang paling berpengaruh pada intensi mahasiswa adalah faktor internal atau sikap, maka penyelenggara program sebaiknya memaksimalkan konten sosialisasi pada hal-hal yang dapat meningkatkan sikap positif mahasiswa tentang bersepeda. Misalnya dengan menonjolkan konsekuensi-konsekuensi positif yang akan didapatkan ketika bersepeda.
- d. Mengingat mahasiswa adalah kaum yang terpelajar dan memiliki daya abstraksi serta *need of cognition* yang tinggi, konsekuensi positif tersebut sebaiknya tidak hanya disebutkan. Namun harus lebih ditampilkan juga proses yang terjadi. Misalnya saja efek bersepeda dengan pengurangan *global warming*. Jika hanya disebutkan saja, maka hal ini akan menjadi sesuatu yang tampak *klise* dan semua orang sudah tahu. Namun jika dijelaskan bagaimana prosesnya sehingga kegiatan bersepeda dapat menyumbang sekian persen pada pengurangan efek *global warming*, maka mahasiswa akan lebih mudah untuk mengingat dan mengaplikasikannya.
- e. Pengadaan unit sepeda sebaiknya disertai dengan pengadaan bengkel-bengkel sepeda untuk menjaga kualitas sepeda tetap baik. Selain itu, sepeda yang akan dipinjamkan sebaiknya dipastikan dapat berfungsi dengan sempurna, agar tidak menimbulkan keengganan pengguna untuk meminjam lagi di lain hari. Poin ini menanggapi hasil analisis bahwa satu-satunya faktor yang dianggap menghambat intensi bersepeda adalah kualitas sepeda yang buruk.
- f. Faktor-faktor yang signifikan dipersepsi sebagai pendorong intensi untuk bersepeda harus dapat dijadikan strategi untuk memaksimalkan intensi mahasiswa bersepeda di kampus. Diantaranya adalah Adanya jalur khusus sepeda yang menjamin keamanan dan kenyamanan pengguna sepeda. Faktor pendorong yang lain adalah motivasi untuk *refreshing*, cuaca yang bagus, dan pemandangan UI yang hijau. Informasi-informasi ini harus ditampilkan dalam konten sosialisasi dan publikasi.
- g. Jenis sepeda haruslah dibedakan antara laki-laki dan perempuan, disesuaikan dengan struktur tubuh. Sepeda khusus untuk mahasiswi yang menggunakan rok penting untuk diperhatikan, mengingat tidak semua model sepeda dapat digunakan dengan nyaman dengan memakai rok.